

PENGUNAAN SEJARAH LISAN DALAM HISTORIOGRAFI INDONESIA¹

Erwiza Erman²

Abstract

The professional historians tend to gather information more on the sources of archives and other documentary materials than unwritten sources through interviews. However, since the emergence of oral history in the 19th century in the West, the ongoing debates have been occurring between the pros and the cons with the use of oral sources for writing history. Nevertheless, the oral history activity continues, beginning from its focus on elite experience as found in the United States in 1948, to the experience of ordinary people in Britain in the 1950s and 1960s. Advances in recording technology and new approaches of other social disciplines such as antropology and sociology to oral history, have given a broad influence on historians in third world countries, including Indonesia. Gathering information from oral history, new data found and new historical analysis can be made. This paper tries to see the use and development of oral history in Indonesia. The first section will map the development of Indonesian historiography very briefly and the problem of sources. The next section focuses on the development of oral history in the West and then its influence in Indonesia. The third section describes the use of oral history and its approach, and finally concludes with some closing notes.

Keywords: Indonesian historiography, oral history, object, context.

¹ Artikel ini awalnya disampaikan dalam seminar yang berjudul “Sejarah Lisan di Makassar”, atas kerjasama dengan Universitas Hasanuddin dengan Tokyo University Foreign Studies, Oktober 2005.

² Peneliti pada Pusat Penelitian Sumber Daya Regional (PSDR)-LIPI. Widya Graha Lantai 2, Jln. Jenderal Gatot Subroto No. 10, Jakarta Selatan 12710, e-mail: erwiza_e@yahoo.com

Pendahuluan

Ketika penulis mengikuti sebuah workshop dan peluncuran buku sejarah lisan yang berjudul *Mondeling Geschiedenis*³ di Leiden pada bulan April 2002, seorang Indolog Belanda menyambut sengit penerbitan buku tersebut. Ia berkomentar bahwa proyek sejarah lisan yang dirancang oleh KITLV di Leiden adalah sia-sia, tak ada manfaat dan menghamburkan dana yang begitu besar. Semua peserta workshop terhenyak mendengarkan komentar itu. Alasannya adalah bahwa informasi yang diperoleh khususnya dari kesaksian Indo Belanda sudah diterbitkan dalam berbagai buku, sehingga tak ada tersisa lagi informasi yang akan digali melalui wawancara tentang masyarakat Indo Belanda. Di tengah keterhenyakan peserta workshop, sebagai peserta Indonesia, penulis memberikan penjelasan sebagai pengguna pertama – meskipun masih illegal – hasil wawancara mereka terutama yang berkaitan dengan pengalaman dan hubungan sosial mandor yang Indo dengan para penambang Indonesia. Kritik peserta workshop ini nampaknya tidak terbukti, karena hasil wawancara yang dimuat dalam buku tersebut dalam kenyataannya bermanfaat dan tidak ditemukan dalam sumber-sumber tertulis. Misalnya informasi mengenai sejarah pembantu rumah tangga kolonial yang sedang dilakukan oleh salah seorang kolega penulis.⁴ Banyak informasi mengenai pandangan, sikap dan cara-cara di mana majikan yang Belanda totok atau Indo Belanda memperlakukan para pembantunya, ditemukan bermanfaat untuk menganalisa hubungan pembantu dan majikan dalam dunia domestik yang sangat personal.

Artikel ini akan melihat perkembangan penggunaan sejarah lisan dalam historiografi Indonesia. Kapan, dan sejauhmana sejarah lisan digunakan sebagai sumber penulisan sejarah Indonesia, untuk apa

³ Fridus, Steijlen. 2002. *Stemmen uit Indie: over de mondelinge geschiedenis van Indie/Indonesie, 1940–1962.inleidingen*. Leiden: Stichting Mondelinge Geschiedenis Indonesië.

⁴ Saptari, Ratna. 2005. “Sejarah Pembantu di Tiga Kota Indonesia 1930–1965”, paper disampaikan dalam workshop yang berjudul “Urban Workers, Change and Continuity in Indonesian History”, Jakarta, Hotel Bumi Karsa, 23–24 Agustus 2005; Bandingkan juga dengan artikel Ann Laura Stoler yang menggunakan informasi lisan untuk menulis sejarah pembantu di Jogjakarta. Ann Laura Stoler. Stoler, Ann Laura. 2002. “Memory-Work in Java; A Cautionary Tale”, dalam Ann Laura Stoler, 2002. *Carnal Knowledge and Imperial Power; Race and the Intimate in Colonial Rule*. Berkeley: Univ of California. hlm. 162–204.

dan mengapa diperlukan. Informasi jenis apa yang diharapkan dalam penggunaan sejarah lisan dan masalah-masalah apa saja yang muncul dalam pelaksanaan wawancara, bagaimana hubungan pewawancara dan yang diwawancarai, dan bagaimana cara-cara memberdayakan yang diwawancarai, sehingga muncul informasi-informasi yang lebih dalam dan rinci mengenai persoalan yang ditanyakan. Lalu bagaimana pula cara sejarawan membaca informasi yang diproduksi sumber-sumber lisan ini? Sebelum masuk ke persoalan-persoalan metodologis dan teknis mengenai penggunaan sumber-sumber lisan dan masalah-masalah yang muncul darinya, bagian pertama memetakan perkembangan historiografi Indonesia dan masalah penggunaan sumber. Bagian kedua akan melihat perkembangan sejarah lisan baik dalam konteks yang lebih umum maupun dalam perkembangannya di Indonesia. Bagian ketiga akan melihat penggunaan sumber-sumber lisan dan masalah-masalah yang muncul.

Perkembangan Historiografi Indonesia dan Problematika Sumber

Arah baru perkembangan historiografi Indonesia berawal sejak tahun 1970-an dan 1980-an. Tema-tema bergeser dari sejarah orang-orang besar, tradisi besar ke sejarah orang-orang kecil atau masyarakat biasa. Disertasi Sartono Kartodirdjo mengenai pemberontakan Banten tahun 1888 dengan perspektif yang Indonesia sentris selain membawa perubahan dramatis terhadap pendekatan dan sumber-sumber yang digunakan, juga telah memperoleh banyak pengikut, terutama dari para mahasiswa/bimbingannya yang memperoleh pendidikan di Universitas Gadjah Mada dan juga para sejarawan Indonesia yang mengikuti program *sandwich* di Belanda tiga tahun berturut-turut sejak tahun 1981. Disertasi Sartono mengenai pemberontakan petani Banten itu membawa pengaruh pada anak didiknya. Makanya tidak heran, jika bermunculan tema-tema di seputar masyarakat pedesaan, antara lain, seperti gerakan petani di berbagai daerah, gerakan mesianis, perang Jihad, sejarah sosial politik dan ekonomi komoditas pertanian (lada, tembakau, kopi, tebu dan karet), peranan elit desa seperti *bekel*, dan mengenai Tanam Paksa di Jawa, untuk menyebut beberapa darinya, cukup memberikan variasi dan diversifikasi yang kaya mengenai sejarah pedesaan Indonesia, di Jawa dan luar Jawa. Walaupun demikian, periode yang dipilih oleh sejarawan tahun 1980-an cenderung periode kolonial, dengan penggunaan sumber-sumber Belanda yang cukup dominan, tetapi dengan pendekatan Indonesia sentris. Dengan periode studi lebih

berfokus pada periode kolonial, dengan sendirinya, penggunaan sumber-sumber lisan kurang memperoleh perhatian.

Kecenderungan menjadikan masyarakat petani dan wilayah pedesaan sebagai tema penelitian ditemukan dalam sejumlah studi Indonesianis di Belanda. Sebagian besar studi mereka adalah untuk menguji teori Involusi Geertz (1983) dan sebagian lagi memang berangkat dari keinginan untuk mempelajari pedesaan setelah adanya Revolusi Hijau. Jan Breman (1980) misalnya melihat sejarah masyarakat pedesaan di Jawa Barat dari perspektif sosiologis, sedangkan beberapa Indonesianis yang lain adalah menguji teori involusi Clifford Geertz (1983). Temuan mereka melemahkan teori involusi Geertz, walau bukan seluruhnya, misalnya dipandang dari dinamika variasi konjungtur produksi pertanian dan non-pertanian, perkembangan demografi dan ekonomi seperti ditemukan oleh Peter Boomgaard (1981;1991), variasi geografis, ekologis, demografis dan pertanian oleh Pierre van der Eng (1996), dan perubahan sosial dan perkembangan masyarakat pedesaan di sekitar perkebunan tebu di Jawa Timur oleh Robert Elson (1984), kaitan antara munculnya elit pedesaan dengan kemunculan Tanam Paksa kopi kolonial di Sumatera Barat oleh Elizabeth Graves (1981), dilanjutkan dengan studi dua sejarawan Jepang yang menitikberatkan pada masyarakat petani Jawa masa pendudukan Jepang. Aiko Kurasawa mengenai kontrol dan mobilisasi petani masa pendudukan Jepang di pulau Jawa (1993), dan Shigero Sato (2002) mengenai kondisi masyarakat pertanian di wilayah Banten masa pendudukan Jepang. Kedua sejarawan Jepang yang disebut terakhir ini mengumpulkan sebagian besar informasi dari wawancara dengan masyarakat pedesaan.

Tentulah daftar yang lebih panjang bisa dibuat mengenai perkembangan studi sejarah pedesaan sejak keluarnya disertasi Sartono Kartodirdjo sampai dasawarsa abad ke 21 ini. Hal ini akan memerlukan studi khusus dan tidak sanggup dijelaskan dalam artikel terbatas ini, tetapi paling tidak perkembangan studi sejarah pedesaan semakin beragam dari tema, daerah dan juga periodenya, baik oleh sejarawan Indonesia maupun oleh para Indonesianis di Jepang, Australia, Belanda dan Amerika Serikat. Perkembangan ini patut diakui sebagai arah baru yang kaya dan lebih bernuansa dalam perkembangan historiografi Indonesia khususnya dalam sejarah pedesaan/pertanian di era tahun 1980an dan 1990an.

Selain tema sejarah pedesaan atau sejarah masyarakat petani, tema sejarah perkembangan Islam, intelektual Islam, institusi agama dan jaringan ulama Indonesia dengan Timur Tengah telah mengalami perkembangan yang luar biasa sejak sejarawan senior Indonesia, Taufik Abdullah (1966, 1971), menulis sejarah gerakan modernis Islam dan perubahan sosial di Sumatera Barat tahun 1930an, pada akhir tahun 1960an dan awal 1970an untuk thesis Master dan Ph.Dnya. Walau karyanya itu tidak diterbitkan dalam bentuk buku seperti disertasi Sartono, ternyata seringkali dijadikan acuan oleh ilmuwan Indonesia maupun asing yang meneliti tema yang sama atau meneliti tentang Sumatera Barat. Pada tahun-tahun kemudian, kalau boleh dikatakan demikian, sebagian besar juga telah melakukan berbagai studi dengan tema di sekitar gerakan modernis Islam, antara lain adalah Jeroen Peter tentang gerakan kaum tua dan kaum muda di Palembang (1988), dan disertasi Azyumardi Azra (1994) mengenai jaringan tokoh-tokoh gerakan modernis Islam di Sumatera Barat dengan dunia Timur Tengah, cukup memberikan pengayaan mengenai tema sejarah intelektual Islam Indonesia. Sejarah Penghulu dan peranannya di Jawa pada masa kolonial merupakan disertasi Mohamad Hisyam (2004) yang dipertahankan di Universitas Leiden. Pendeknya, setelah Taufik Abdullah menulis disertasinya itu, semakin banyak disertasi yang berkisar sekitar sejarah intelektual (Islam), sejarah politik Islam, analisis relasi ulama dan Sultan (penguasa) melalui karya sastra Islam, menyebut beberapa dari begitu bervariasinya tema-tema penelitian dalam sejarah intelektual Islam.

Dipelopori oleh A.B. Lopian (1987), sejarah maritim juga mulai dikembangkan di penghujung tahun 1980an. Disertasinya yang berfokus pada “Orang Laut, Raja Laut dan Bajak laut”, merupakan daerah garapan baru sejarawan Indonesia yang kini memberi sumbangan penting terhadap studi sosial kemaritiman. Perspektif sejarah kemaritiman yang dipelopori oleh A.B. Lopian kurang lebih 20 tahun kemudian diperluas wilayah cakupannya dengan diterbitkannya buku *'Piracy in South East Asia'* oleh Institut Asia Tenggara di Singapura pada tahun 2005 sebagai hasil dari workshop. Pentingnya studi kemaritiman telah direspon baik oleh para peneliti LIPI yang tergabung dalam apa yang disebut “Kelompok Studi Maritim” yang telah menghasilkan berbagai buku dengan berbagai tema kemaritiman, seperti hak ulayat laut, teknologi penangkapan, manajemen sumber daya kelautan, sekedar untuk menyebut beberapa darinya. Di kalangan

sejarawan Indonesia, Edward Polinggomang (1991) memfokuskan perhatiannya pada peranan pelabuhan Makassar dalam perdagangan di bagian Timur Indonesia, diikuti oleh Masyhuri yang menekuni sejarah masyarakat nelayan dilihat dari sudut organisasi produksinya di pulau Jawa, Susanto Zuhdi (2002) mengenai perkembangan pelabuhan Cilacap, dunia maritim (perdagangan, perkapalan) di pantai Barat Sumatera oleh Gusti Asnan (2006) serta penetrasi kapal-kapal Jepang di Indonesia sebelum 1942 juga oleh Gusti Asnan (2011). Sementara itu, studi berbagai aspek kemaritiman dilakukan oleh kelompok sejarawan muda dari Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang untuk disertasi mereka. Singgih Tri Sulistiyono (2003) yang mempelajari peranan Laut Jawa, disertasi Endang Susilowati (2004) mengenai yang lebih spesifik, perkembangan perahu rakyat di pelabuhan Banjarmasin, aspek sosial-ekonomi pelabuhan Pekalongan oleh Sutejo Widodo (2005), aspek sosial-ekonomi pelabuhan Surabaya oleh Indrianto. Tema mengenai sejarah masyarakat pekerja di berbagai pelabuhan seperti Semarang oleh Agus Supriyono (2008), pelabuhan Tanjung Periuk oleh Razif (2005), dan pelabuhan Makassar oleh M.Rasyid Asba (2005).

Dilihat dari tema, wilayah dan periodisasi, pergeseran sudah mulai terjadi, meskipun masih belum begitu besar, tidak hanya berfokus pada periode kolonial, akan tetapi juga melampaui batas regim dan sampai ke periode Orde Baru. Apakah produksi dari riset-riset sejarawan yang kini sudah mulai menjamah Orde Baru ini erat kaitannya dengan semakin melemahnya kontrol rezim Orde Baru dan munculnya Era Reformasi yang memberi peluang besar untuk melakukan riset-riset sejarah, adalah pertanyaan menarik yang berada di luar skop tulisan ini. Studi *longue duree* sudah mulai muncul, terutama mengenai sejarah sosial-ekonomi dan politik maritim, masyarakat nelayan, dan sejarah rezim kerja di perusahaan-perusahaan pengangkutan di berbagai pelabuhan. Sebagian besar studi-studi yang disebutkan di atas telah mempergunakan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan orang-orang dari kelompok elit dan masyarakat biasa (kelas pekerja).

Jika dunia maritim telah memperoleh perhatian yang semakin meningkat di kalangan sejarawan Indonesia setelah disertasi A.B.Lapian, maka kini perhatian terhadap sektor-sektor ekonomi yang lain semakin juga meningkat. Misalnya sektor pertambangan. Sejarah sosial-politik dan sosial-ekonomi pertambangan semakin meningkat sejak akhir awal

tahun 1990–an baik oleh sejarawan Indonesia maupun Belanda, antara lain misalnya studi mengenai rejim kerja di tambang timah dan batubara oleh Erwiza Erman (1995; 2005), Bambang Sulistyono di perusahaan minyak bumi (2005) dan sejarah sosial-ekonomi timah di Bangka-Belitung oleh penulis yang sama (2009). Studi buruh perkotaan yang bekerja di sektor formal dan informal yang dikaitkan dalam proses dekolonisasi di Indonesia untuk periode 1930–1965, dilakukan oleh sekelompok sejarawan muda untuk berbagai kota, juga menandakan arah baru penelitian sejarah di Indonesia yang didanai oleh *Nederlands Instituut voor Oorlog Documentatie (NIOD)*, Belanda. Fokus studi tidak hanya buruh di sektor formal saja, akan tetapi juga sejarah orang-orang yang bekerja di sektor informal, seperti pembantu rumah tangga dan tukang becak (Saptari, 2005; Erman, 2005). Artikel yang terbatas ini tidak akan memetakan seluruh perkembangan historiografi Indonesia mutakhir secara rinci berdasarkan tema-tema, periodisasi, pendekatan yang digunakan serta sumber-sumber yang dipakai.

Tetapi patut diakui bahwa semakin dekat periodisasi yang dikaji, semakin besar kemungkinan untuk menggali informasi dari sejarah lisan. Persoalannya kemudian tidak hanya pada masalah bagaimana memperoleh sumber informasi baik tertulis maupun lisan, akan tetapi juga terletak pada bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Nampaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap sumber informasi atau terhadap karya-karya sejarah yang sudah diterbitkan masih konvensional. Persoalan merumuskan pertanyaan juga menyangkut persoalan pendekatan atau metodologis. Pertanyaan-pertanyaan baru akan bisa muncul, jika para sejarawan juga berdialog dengan ilmuwan sosial yang lain atau paling tidak mengikuti perkembangan studi-studi ilmu sosial, sehingga pertanyaan-pertanyaan ‘kekinian’ akan mencuat ke permukaan dan persoalan-persoalan “kekinian” mampu pula dipecahkan dengan merunut akar sejarahnya. Sayangnya, kondisi seperti itu jarang terjadi di kalangan sejarawan, tidak hanya di Indonesia, juga di negeri Belanda. Dialog antar disiplin kurang berkembang, sebagaimana diamati oleh Heather Sutherland (1994). Di dalam komunitas ilmuwan Belanda – khususnya ilmuwan social – tetap ada pikiran bahwa sejarah terdiri dari pekerjaan meluruskan fakta, sejenis pekerjaan jurutulis tingkat tinggi.

Sejak Era Reformasi menggantikan pemerintahan Orde Baru, sejak itu pula muncul serangkaian diskusi-diskusi hangat Indonesia mengenai ‘pelurusan sejarah’. Meluruskan sejarah terutama dari

kelompok yang kalah dan dirugikan pada masa peralihan politik Orde Lama ke Orde Baru, kini sedang berlangsung oleh kelompok tersebut dan juga menjadi debat-debat di kalangan sejarawan profesional sendiri yang ikut sebagai jurutulis tingkat tinggi dan yang tidak.

Terlepas dari problem meluruskan fakta sejarah atau semacam pekerjaan jurutulis tingkat tinggi, tema-tema baru yang nampak dalam perkembangan historiografi Indonesia sejak akhir tahun 1980-an dan 1990-an menuntut informasi yang lebih bervariasi yang belum tentu dapat ditemukan dalam sumber-sumber tertulis. Tema-tema mengenai sejarah pembantu, tukang becak, dan buruh, merupakan tema-tema yang sulit ditemukan dalam sumber-sumber arsip. Karena itu, penggunaan sumber-sumber lisan merupakan alternatif penting dan menawarkan banyak harapan. Sejarah lisan merupakan sebuah metode untuk menggali pengalaman orang biasa, mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat. Lebih dari itu, sejarah lisan dapat pula menyoroti beberapa episode sejarah yang gelap dan misterius seperti pembantaian massal 1965–1966 (Roosa dan Ratih, 2008:177). Sebelum menjelaskan penggunaan sumber-sumber lisan dalam historiografi Indonesia umumnya dan problem yang dihadapi, uraian di bawah ini akan memfokuskan perhatian pada perkembangan historiografi sejarah lisan baik di luar dan di Indonesia sendiri.

Perkembangan Sejarah Lisan

Perkembangan sejarah lisan tidak memperlihatkan sebuah garis yang linear. Di Eropa sampai abad ke-19, boleh dikatakan historiografi sejarah lisan, marginal. Para sejarawan profesional mendasarkan informasi pada sumber-sumber arsip-arsip dan bahan-bahan dokumenter lainnya. Penggunaan dan validitas pembuktian informasi lisan baru muncul setelah abad ke-19 dan kemudian meningkat sejak Perang Dunia Kedua, seiring dengan meningkatnya teknologi rekaman melalui *tape recorder*. Waktu dan pola kebangkitan sejarah lisan ini tentu saja berbeda dari suatu negara dengan negara lain. Di Amerika Serikat, pada tahun 1948 kegiatan sejarah lisan dipelopori oleh Universitas Columbia, yang memfokuskan perhatian pada elit, sementara di Inggris dalam tahun 1950-an dan 1960-an, lebih tertarik merekam pengalaman '*ordinary working people*'. Pilihan subjek semacam ini tidak bisa dilepaskan dari komitmen politik negara itu. Proyek sejarah lisan di

negara ini dipelopori oleh para sejarawan sosial yang berfokus pada 'history from below'.⁵

Meskipun kemunculan sejarah lisan dan pola-pola perkembangannya bervariasi dari satu negara ke negara lain, tetapi ide-ide dan debat-debat tentangnya terbukti sangat kritis dalam membentuk pendekatan kontemporer untuk sejarah lisan dan terbukti juga sangat mempengaruhi para sejarawan sejarah lisan di berbagai belahan dunia. Di era 1970-an, muncul kritik terhadap sejarah lisan mengenai keakuratan pembuktian sumber-sumber lisan. Mereka berargumen bahwa memori tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang akurat. Kritik-kritik semacam ini ditangkis oleh Paul Thompson dengan menerbitkan buku yang berjudul *The Voice of the Past: Oral History* yang menjadi buku standar sejarah lisan di berbagai belahan dunia. Buku ini diterbitkan pada tahun 1978. Thompson berargumen bahwa sejarah lisan telah membawa pergeseran dalam fokus dan membuka areal penelitian baru, dan juga menemukan informasi baru yang tak ada dalam sumber-sumber lisan. Sebagai seorang sejarawan sosialis Inggris, Thompson menghasilkan sebuah buku 'The Making of English Working Class' (1963), yang membahas tidak hanya masalah disiplin kerja, akan tetapi juga pengalaman-pengalaman buruh Inggris dan budaya mereka dengan informasi yang diperoleh dari wawancara. Buku ini kemudian menjadi buku pegangan bagi para peneliti sejarah buruh, karena membuka tabir mengenai pengalaman-pengalaman budaya yang memberikan referensi terhadap politik buruh di tempat kerja.

Di Amerika Serikat, beberapa sejarawan yang mendasarkan penelitiannya pada sumber-sumber lisan, menemukan bahwa sejarah lisan menjadi 'alat yang kuat untuk menganalisa dan mengevaluasi sifat dari proses memori sejarah. Artinya bagaimana orang mengartikan masa lalunya, bagaimana mereka menghubungkan pengalaman individu dan konteks sosialnya, bagaimana masa lalu menjadi bagian dari masa kini, dan bagaimana orang menggunakan sumber-sumber lisan untuk menginterpretasikan kehidupan mereka dan dunia yang mengitarinya.'⁶

⁵Uraian rinci mengenai perkembangan sejarah lisan dan debat-debat yang menyertainya, lihat Robert Perks and Alistair Thomson.1998. *The Oral History Reader*, London and New York: Routledge, hal:1-8.

⁶M. Frisch.1990. *A Shared Authority; Essays on the Craft and Meaning of Oral and Public History*, Albany, State University of New York Press, hlm. 188; Mengenai hubungan antara memori dan sejarah, lihat misalnya A.

Pendekatan-pendekatan baru dalam sejarah lisan ini disampaikan dalam sebuah seminar internasional pertama yang diadakan di Essex, Inggris pada tahun 1979, dan diterbitkannya sebuah jurnal internasional mengenai sejarah lisan pada tahun 1980. Sejarah, sebagaimana selalu disitir oleh para sejarawan konvensional sebagai 'sesuatu yang sebenarnya terjadi,' di sini mengalami transformasi. Penulisan sejarah dan pendekatan terhadap sejarah lisan bukan lagi semata-mata sebagai pekerjaan mencari keakuratan data, seperti tanggal, tempat dan sebagainya, akan tetapi yang penting juga adalah mencari peranan subjektivitas dalam sejarah, seperti pengertian-pengertian yang sadar dan tidak sadar mengenai pengalaman sebagaimana dihidupkan, dan diingat. Sejarah lisan juga memperlihatkan bagaimana pengaruh budaya publik dan ideologi atas memori individu atau memori kolektif yang bisa saja diungkapkan dalam bentuk diam dalam wawancara. Pendekatan-pendekatan semacam ini menandai perkembangan baru dalam sejarah lisan yang digagas oleh sejarawan Itali, Luisa Passerini (1987). Alessandro Portelli yang juga sejarawan Itali memberikan argumentasi terhadap eksistensi penggunaan sejarah lisan yang tetap dikritik keakuratannya. Apa yang membuat sejarah lisan berbeda menurutnya adalah pada '*orality, narrative form, subjectivity, the different credibility of memory*', dan juga hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai yang semuanya itu lebih merupakan kekuatan, sumber informasi daripada memperlihatkan kelemahan dan problematikanya (Portelli, 1991).

Perkembangan sejarah lisan pada tahap berikutnya juga mengalami kritik dari segi pendekatan. Memori dari kelas buruh Turin di Italy yang direkam oleh Passerini juga mendapat kritik, terutama dari kelompok sejarawan yang bekerja di *Centre for Contemporary Cultural Studies* di Birmingham, Inggris. Meskipun Passerini mampu menganalisa pengalaman subjektif dari kelas buruh untuk 'mengungkapkan dirinya', tetapi ia tidak melihat bagaimana memori kelas buruh yang tertekan ini dipengaruhi oleh sejarah-sejarah dominan. Karena itu informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lisan kelas buruh ini memerlukan intepretasi yang kritis (Perks & Thomson, 1998:4). Memori-memori perorangan itu semestinya ditempatkan dalam proses yang lebih luas dari 'produksi sosial dari memory' atau memori

Thompson, M.Frisch and P. Hamilton, 1994. 'The memory and history debates: Some international Perspectives' dalam *Oral History*. Vol. 22 No.2, pp.33-43.

perorangan juga harus ditempatkan dalam konteks ‘popular memory’. Karena itu ada kaitan erat antara kesaksian-kesaksian lisan yang diperoleh dari memori perorangan dan memori sosial.

Dilihat dari sudut pendekatan, perkembangan historiografi sejarah lisan kemudian menjadi semakin kompleks, karena dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan metodologis dan teoritis ilmu sosial seperti pendekatan post-strukturalis dan post-modernis. Perkembangan-perkembangan ini membawa perubahan dalam pendekatan sejarah lisan. Isu-isu di seputar hubungan-hubungan sejarah lisan dan interkoneksi antara ‘*language, power and meaning*’ didiskusikan. Joan Sangster, sejarawan Kanada telah menjelaskan misalnya debat-debat feminis mengenai konstruksi sosial dari memori, dilema-dilema etik sejarah lisan, dilema-dilema teoritis yang dilakukan dengan pendekatan post-strukturalis dan post-modernis (Perks & Thomson, 1998:4). Tanpa dasar yang kuat, katanya, narasi-narasi lisan dalam konteks sosial dan materialnya, pemahaman mengenai bentuk narasi dan tentang representasi bisa jadi tak ada kaitan dengan kritik terhadap penindasan dan ketidaksetaraan. Misalnya di kalangan buruh dan antara buruh perempuan dan laki-laki. Disadari atau tidak, pendeknya semakin banyak kritik dan pendekatan-pendekatan baru dalam penggarapan sejarah lisan pada gilirannya semakin memerlukan pendekatan yang kompleks pula, interdisiplin. Pendekatan-pendekatan untuk melakukan wawancara dan menginterpretasikan hasil wawancara membutuhkan alat dari berbagai disiplin ilmu sosial lain, apakah itu dari studi-studi budaya, bahasa, antropologi dan studi-studi komunikasi atau karya-karya yang berkaitan, misalnya dalam mencari informasi dan menginterpretasikan hasil informasi lewat sejarah lisan, misalnya mengenai identitas, memori dan narasi perorangan.

Pertanyaannya kini adalah sejauhmana perkembangan historiografi sejarah lisan di Indonesia? Di Indonesia, proyek sejarah lisan baru dikembangkan di bawah koordinasi Arsip Nasional pada tahun 1970-an. Mengikuti perkembangannya di Amerika, fokus perhatian sejarah lisan ini lebih pada kelompok elit; bekas menteri, para pemimpin partai politik, militer, dan para pemimpin PRRI/Permesta. Selain itu, periode pendudukan Jepang pada tahun 1980-an, juga menjadi fokus perhatian. Persoalan-persoalan seperti Tonarigumi, Keibodan, Seinendan, Fujinkai dan Gyugun, menjadi fokus perhatian para peneliti sejarah lisan (Chaniago, 1985). Ada usaha-usaha untuk melebarkan sayap sejarah lisan ke daerah-daerah, seperti di Sumatera

Utara, akan tetapi sejauhmana usaha-usaha itu dicapai, kurang diketahui. Sayangnya, penulis tidak memiliki informasi yang memadai sejak tahun 1988, ketika tidak lagi berkecimpung dalam proyek sejarah lisan ARNAS-RI, untuk mengetahui seberapa jauh pemilihan tema dan pendekatan-pendekatan metodologis terhadap sejarah lisan.

Perkembangan sejarah lisan akhir-akhir ini agaknya cukup menggembirakan, karena selain Arsip Nasional, ada berbagai organisasi sosial atau institusi yang mencoba mengembangkan sejarah lisan untuk berbagai tema. Tema yang kini banyak diminati misalnya tentang sejarah lisan kelompok korban PKI, dan mengenai romusha yang dilakukan oleh periset dari Yale University bekerja sama dengan beberapa peneliti di Yogyakarta, dan kelompok sejarawan di Makassar mengenai periode masa pendudukan Jepang. Selain itu ada lagi kelompok sejarawan yang tergabung dalam proyek *Indonesian Across Orders* yang didanai oleh Institut Perang dan Dokumentasi Belanda dengan berbagai tema, seperti simbolisme kota, buruh perkotaan, prostitusi, pembantu, dan tukang becak, penenun Yogyakarta, untuk menyebut beberapa di antaranya, yang pada dasarnya memperlihatkan keberagaman tema, kelompok dan kelas sosial.

Dilihat dari perkembangan historiografi Indonesia dan sekaligus historiografi sejarah lisan Indonesia, nampak ada pergeseran satu tema dari yang berfokus pada elit ke berbagai tema, termasuk kelompok sosial masyarakat bawah dari berbagai kategori sosial. Dengan begitu, manusia tanpa sejarah atau “*people without history*” meminjam istilah Eric Wolf (1982), akan memiliki sejarahnya sendiri dan bukan lagi sebagai sebuah kelompok sosial yang memiliki ‘*hidden history*’. Sudah tidak diragukan lagi bahwa keberagaman tema dan fokus perhatian pada berbagai kelompok sosial tidak saja menandai arah baru dalam perkembangan historiografi Indonesia, juga memperlihatkan perubahan radikal dalam penggunaan sumber-sumber lisan. Sejuahmana kajian *subaltern history* atau sejarah kelompok bawah dari perspektif orang bawah diungkapkan dalam penulisan sejarah Indonesia, nampaknya masih jauh dari harapan, apalagi dibandingkan dengan tetangga sesama Asia, India.⁷

⁷*Subaltern history* pada awalnya dikembangkan oleh sejarawan India pada penghujung tahun 1980an. Melalui fusi pendekatan Sejarah dan Antropologi, disebut juga sebagai sejarah alternatif, sebagai reaksi terhadap sejarah nasional India yang standard an ‘neo-imperialis’. Ada sebelas jilid buku

Pertanyaan kini dapat diajukan adalah seberapa jauh pendekatan metodologis memberikan dasar terhadap pelaksanaan dan penggunaan sejarah lisan tersebut, belumlah diketahui. Bagian di bawah ini akan melihat penggunaan sejarah lisan.

Perkembangan Sejarah Lisan

Penggunaan Sejarah Lisan: Antara Objek dan Konteks

Sejarah lisan adalah salah satu sumber informasi bagi para sejarawan atau bagi para ilmuwan sosial lain yang menggunakan pendekatan sejarah untuk objek studinya. Pada saat ini sumber-sumber informasi lain selain sumber-sumber tertulis semakin beragam, seperti foto, film, peninggalan budaya materi (*material culture*), dapat dijadikan sumber informasi yang dapat melengkapi gambaran masa lalu lebih komprehensif. Foto dan film juga akan membantu menggali sejarah lisan lebih kaya, karena dapat membangkitkan memori individu, keluarga maupun komunitas dan mungkin sekali memori mengenai tempat, peristiwa dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan dalam uraian terdahulu, bahwa perkembangan historiografi sejarah lisan pada skala internasional dan nasional telah memungkinkan kita tidak lagi semata-mata bergantung pada sumber-sumber tertulis, sehingga dapat mengungkapkan pengalaman orang-orang yang disembunyikan dari sejarah. Pengalaman-pengalaman pribadi baik secara individu maupun keluarga dan komunitas mereka. Perkembangan historiografi Indonesia dan sekaligus perkembangan sejarah lisannya memang sudah mulai menyentuh pengalaman orang-orang yang tanpa sejarah ini. Yang penting juga adalah bahwa ada hubungan yang interaktif, tatap muka

sejarah subaltern yang telah diterbitkan. Terlepas dari kritik yang diajukan terhadap pendekatan ini, yang jelas bahwa pengaruh sejarah subaltern juga sudah meluas, misalnya ke Amerika Latin. Untuk melihat uraian rinci mengenai fusi sejarah dan antropologi dalam proyek studi subaltern. Esei di bawah ini menjabarkan perubahan-perubahan metode, asumsi dan proposisi dalam studi Subaltern untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan kemungkinan dari sejarah antropologi ketika mode analisis digunakan untuk pertanyaan-pertanyaan mengenai kolonialisme, resistensi dan kekuasaan. Lihat K. Sivaramakrishnan, 1995. "Schools and Scholars: Situating the Subaltern: History and Anthropology in the Subaltern Studies Project", dalam jurnal *Historical Sociology* Vol. 8 No.4, December, hlm. 395-429.

antara pewawancara dengan yang diwawancarai, suatu kesempatan yang jarang dan susah dicari.

Kemajuan-kemajuan teknologi telah memungkinkan orang merekam sejarah dari komunitas, dan kelompok sosial manapun, baik kelompok elit maupun kalangan kelas bawah. Oleh karena sumber-sumber sejarah kelompok sosial kelas bawah ini tersembunyi dari sejarah ataupun kurang memiliki sumber-sumber tertulis, maka dengan sejarah lisan, pengalaman-pengalaman mereka dapat direkam. Karena itu, dalam beberapa kasus sejarah lisan bisa menjadi tulang punggung dari apa yang kita miliki sebagai bahan sumber. Dari pengalaman penulis meneliti sejarah sektor informal dan tukang becak sekarang ini memperlihatkan bahwa sejarah lisan sekarang ini dapat digunakan sebagai bahan pokok untuk menulis sejarah becak. Hal yang sama juga terjadi dengan kasus sejarah pembantu rumah tangga di Indonesia. Ranah domestik dalam sebuah rumah tangga apakah itu keluarga Belanda, Belanda Indo, Cina, Arab dan Indonesia baik periode kolonial, masa pendudukan Jepang maupun periode setelah kemerdekaan merupakan ranah yang rahasia.

Sejumlah pertanyaan bisa diajukan, tidak hanya kepada pembantu atau tukang becak, akan tetapi juga kepada majikan atau tauke mereka. Bagaimana pembantu atau tukang becak direkrut, diatur ke dalam sebuah organisasi kerja, dan bagaimana pula disiplin kerja mereka, hubungan antara penarik dan pemilik becak, antara pembantu dengan majikan atau di kalangan pembantu atau penarik becak sendiri. Bagaimana pandangan tukang becak terhadap tauke atau sebaliknya, dan bagaimana pula pandangan mereka terhadap dirinya sendiri. Pendek kata, sejarawan bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih detail mengenai pengalaman, sikap dan pandangan kelompok kelas bawah ini. Sebuah gambaran yang lebih rinci mengenai kelompok kelas bawah ini akan bisa diperoleh. Interaksi tatap muka semacam itu betul-betul tidak ada dari sumber-sumber tertulis. Karena itu, interaksi itu menawarkan kemungkinan untuk sejarawan lebih selektif dalam pengumpulan sumber-sumber informasi.

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang nampak perlu dipertimbangkan sejarawan yang menggunakan sumber-sumber lisan ini. Pertama adalah sikap kritis, seperti halnya juga menghadapi sumber-sumber tertulis. Dalam beberapa kasus penggunaan sejarah lisan, nampak penyerapan informasi tanpa hati-hati dari sumber-sumber lisan.

Sejarawan semestinya harus kritis menggunakan sumber-sumber lisan, mengecek kebenaran sumber-sumber informasi yang diterima dengan sumber-sumber lain, termasuk dengan informan lain. Selanjutnya sejarawan juga tahu latar belakang pengkisah, fungsinya, atau tempatnya dalam sebuah keluarga, komunitas, kelompok etnik, agama, laki-laki-perempuan, status di tempat kerja, organisasi sosial, organisasi politik, pemerintahan dan seterusnya, karena reproduksi memori yang disampaikan tidak bisa lepas dari latarbelakangnya.

Memori yang dituangkan ke dalam rekaman adalah sebuah proses yang kompleks dan selektif. Memori bukanlah sebuah proses tindakan mental yang sederhana. Bahkan kata-kata yang digunakan untuk menguraikan tindakan (mengakui, mengingat, mengucapkan kembali dan menjelaskan) memperlihatkan bahwa 'memori' dapat memasukkan apa saja mulai dari yang bersifat pribadi (*private life*) sampai ke yang bersifat publik (Fenress & Wickham, 1992: X-XI). Memori yang selektif bisa dilihat dari apa yang dikatakan dan yang tidak dikatakan, apa yang senang diungkapkan dan apa yang tidak senang diungkapkan atau disembunyikan, apa yang bisa diungkapkan hari ini, dan apa yang bisa diungkapkan pada hari lain. Penyeleksian dalam pengungkapan memori masa lalu itu juga memiliki politiknya sendiri, seperti dijelaskan oleh Joanne Rappaport (1998). Kondisi semacam ini akan terlihat selama wawancara berlangsung. Sejarawan semestinya dapat membaca dengan kritis tentang hal ini. Biasanya tanda-tanda pengungkapan senang dan tidak senang misalnya dibantu dengan bahasa tubuh, dengan berbagai gerakan atau mimik dan tanda-tanda lain yang memperlihatkan sikap yang diwawancarai. Karena itu rekaman video yang berlangsung selama wawancara amat membantu menangkap suasana itu. Atau cara lain adalah dengan memberikan laporan mengenai kondisi dan respon yang diwawancarai, baik pada waktu kontak-kontak pertama maupun juga selama wawancara berlangsung, suasana rumah, keluarga dan lain-lain. Boleh jadi hal ini akan mempengaruhi yang diwawancarai untuk mengungkapkan pengalamannya dan pandangannya tentang sesuatu yang dialami, yakni menempatkan objek dalam konteks yang lebih luas. Kedua, adalah masalah pendekatan. Ini juga merupakan permasalahan yang dihadapi sejarawan yang menggunakan sumber-sumber lisan dalam kasus tim penelitian kami. Informasi rinci yang diperoleh sejarawan bisa jadi merupakan kelemahan dan kekuatan. Kekuatannya memang terletak pada informasi yang detil. Kelemahannya adalah bahwa sejarawan akan

terpuruk pada pengalaman individu yang detil, akan tetapi lupa pada konteks. Kondisi ini diibaratkan seperti mengetahui dengan rinci pohon-pohon dengan ranting, daun, bunga, buah dan seterusnya, akan tetapi lupa di hutan mana pohon itu tumbuh, berkembang dan mati. Agar tidak hilang di hutan belantara, maka jenis hutan harus diketahui. Interelasi dan interkoneksi antara objek, orang yang diwawancarai dengan konteks sosial-politik dan ekonomi yang lebih luas, baik dalam skop keluarga, tetangga, komunitas, lokal dan nasional, sepatutnya diperhatikan. Dengan begitu makna penulisan sejarah dari sumber-sumber lisan bisa dipetik.

Catatan Penutup

Historiografi Indonesia mengalami perkembangan dari segi tema, wilayah dan periodisasi dan pendekatan. Mulai dari tema petani yang digagas Sartono, yang diikuti oleh murid-muridnya, dan pada waktu yang hampir bersamaan berkembang pula sejarah intelektual Islam yang dikembangkan oleh Taufik Abdullah, berikut ke sejarah maritim, hubungan kerja di berbagai sektor di perkotaan. Periodisasi tidak lagi semata-mata menitikberatkan pada sejarah kolonial, khususnya sejak akhir tahun 1990an, bersamaan dengan melemahnya kontrol negara Orde Baru, juga mulai meneruskan periode bahasan sampai ke periode Orde Baru, dengan wilayah yang tidak lagi terkonsentrasi di pulau Jawa, akan tetapi sudah mulai merambah daerah luar Jawa. Kondisi ini seiring dengan semakin banyaknya sejarawan muda akademis yang memperhatikan wilayah luar Jawa.

Sementara itu, sejarah lisan juga mulai mengalami perkembangan, mula-mula dianggap marginal, kemudian setelah menerima berbagai kritik dari para sejarawan konvensional, masuk ke dalam arena yang penting sambil memperbaiki pendekatan dan sistem metodenya. Dalam kasus Indonesia, perkembangan sejarah lisan dilaksanakan oleh institusi negara, Arsip Nasional, mulai dengan tokoh-tokoh besar dan tema besar. Adanya kebutuhan menulis sejarah korban G30S PKI dan sejarah masyarakat Aceh yang mengalami tekanan militer Orde Baru, maka tumbuh pusat-pusat kajian sejarah di luar instansi resmi yang menggunakan sumber-sumber lisan atau membuat proyek-proyek sejarah lisan seperti Makassar. Tema lebih bervariasi. Sejarah lisan dapat dianggap sebagai sejarah alternatif dan kini tidak lagi dibeiri sebagai pelengkap sumber-sumber tertulis.

Penggunaan sejarah lisan nampaknya berjalan sejajar dengan perkembangan historiografi Indonesia dan historiografi sejarah lisan. Walaupun demikian, cara-cara di dalam mana sejarawan menggunakan sumber-sumber lisan, membaca memori yang sampai kepadanya masih menjadi problematis. Sikap kritis dalam menempatkan objek (memori) dalam konteks yang lebih luas semestinya dipertimbangkan, agar sejarawan tidak terperosok ke dalam detail-detail yang tak bermakna.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1966. Adat dan Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau. *Indonesia*, No.2 (1966), pp.1–24.
- Abdullah, Taufik. 1971. *School and Politics: the Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927–1933)*. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project. Cornell University.
- A. Portelli. 1991. *The Death of Luigi Trastulli and Other Stories: Form and Meaning in Oral History*. Albany: State University of New York Press. ; ‘What makes oral history different’ dalam Robert Perks and Alistair Thomson. 1998. *The Oral History Reader*, London and New York: Routledge, hlm. 63–75.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Breman, Jan. 1980. *Village on Java and the Early-colonial State*. CASP. Erasmus Univ Rotterdam.
- Boomgaard, Peter, Paul Alexande, Ben White (eds). 1991. *In the shadow of Agriculture: Non-farm activities in the Javanese economy: past and present*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Chaniago, JR (ed.). 1985. *Di Bawah Pendudukan Jepang*. Jakarta: ARNAS-RI.
- Derek Johnson and Mark Valencia (ed.). 2005. *Piracy in Southeast Asia: Status, Issues and Responses*. Singapore [etc.]. Institute of Southeast Asian Studies [etc].

- Elson. R.E. 1984. *Javanese Peasants and the Colonial Industry: Impact and Change in an East Java Residency, 1830–1940*. Asian Studies Association of Australia (ASAA).
- Eng, Pierre van der. 1996. *Agricultural Growth in Indonesia: Productivity Change and Policy Impact Since 1880*. New York: St Martin's Press.
- Erman, Erwiza. 1995. *Pengusaha, Koelie dan Penguasa; Sejarah Industri Tambang Timah di Belitung, 1852–1942*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2005. *Membaranya Batubara: Konflik Kelas dan Etnik di Tambang Batubara Ombilin, Sawahlunto, Sumatera Barat, 1892–1996*. Jakarta: Desantara.
- _____, 2009. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap; Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Jogjakarta: Ombak.
- Erman, Erwiza. “Dinamika Politik Ekonomi Tukang Becak, 1930–1965” paper dipresentasikan dalam workshop *Urban Workers, Change and Continuity in Indonesian History*. Jakarta, Hotel Bumi Karsa, 23–24 Agustus 2005.
- E.R. Wolf. 1982. *Europe and the People Without History*. Berkeley/Los Angeles/London: University of California Press.
- Fenress, James dan Chris Wickham. 1992. *Social Memory: New Perspectives on the Past*, Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Frisch. M.1990. *A Shared Authority; Essays on the Craft and Meaning of Oral and Public History*. Albany: State University of New York Press.
- Geertz, Clifford. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Graves, Elizabeth. E. 1981. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. Ithaca N.Y.: Cornell Modern Indonesia Project.
- James Fenress and Chris Wickham.1992. *Social Memory: New Perspectives on the Past*, Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, hlm.X–XI.

- Joanne Rappaport. 1998. *The Politics of Memory; Native Historical Interpretation in the Colombian Andes*, Durham dan London: Duke University Press.
- JR. Chaniago (ed.). 1985. *Di bawah Pendudukan Jepang*, Jakarta: ARNAS-RI.
- Hisyam, Muhammad. 2001. *Caught Between Three Fires: the Javanese Pangu under the Dutch Colonial Administration 1882–1942*. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). Seri NIS 37.
- Heather A, Sutherland. 1994. “Writing Indonesian History in the Netherlands; Rethinking the Past”, dalam *BKI*, 150–IV.
- Indriyanto. 2001. *Pelabuhan dan Masyarakat Surabaya, 1900–1975: Laporan Hasil Penelitian*. Semarang: Pusat Penelitian sosial Budaya, UNDIP.
- Kurasawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa, 1942–1945*. Jakarta: Yayasan Karti Sarana/Grasindo.
- Kartodirdjo. Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888: Kondisi, Jalan Peristiwa dan Kelanjutannya: Sebuah Studi Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lapian. A.B. 1987. *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi pada Abad XIX*. Disertasi. Jurusan Sejarah, Fak. Sastra. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Luisa Passerini. 1987. *Fascism in Popular Memory: The Cultural Experience of the Turin Working Class*, Cambridge: Cambridge University Press. ‘Work ideology and consensus under Italian fascism’ dalam Robert Perks and Alistair Thomson, 1998. *The Oral History Reader*, London and New York: Routledge.
- Masyhuri 1995. *Pasang Surut Usaha Perikanan Laut: Tinjauan Sosial-Ekonomi Kenelayanan di Jawa dan Madura, 1850–1940*. Amsterdam: Vrije Universiteit (Disertasi)
- Paul Thompson. 1963. *The Making of the English Working Class*. London: Pelican Books/Penguin.

- Passerini, Luisa. 1987. *Fascism in Popular Memory: The Cultural Experience of the Turin Working Class*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Perks, Robert dan Alistair Thomson. 1998. *The Oral History Reader*. London and New York: Routledge.
- Peeters. C.M. Jeroen. 1988. *Kaum Tua en Kaum Muda in de Residencie Palembang: 1925–1934*. Thesis Doctoraal, Dept. of History, Univ. of Leiden.
- Poelinggomang, Edward L. 1991. *Proteksi dan Perdagangan Bebas: Kajian tentang Perdagangan Makassar pada abad ke-19*. Amsterdam: Vrije Universiteit (Disertasi)
- Portelli, A. 1991. *The Death of Luigi Trastulli and Other Stories: Form and Meaning in Oral History*. Albany: State University of New York Press.
- Rappaport, Joanne. 1998. *The Politics of Memory; Native Historical Interpretation in the Colombian Andes*. Durham dan London: Duke University Press.
- Rasyid, Moh. Asba. 2005. “Urban Workers, Change and Continuity in Indonesian History”, paper disampaikan dalam workshop di Jakarta, Hotel Bumi Karsa, 23–24 Agustus 2005.
- Razif. 2005. “Buruh Pelabuhan Tanjung Periok”, paper disampaikan dalam workshop yang berjudul “Urban Workers, Change and Continuity in Indonesian History”, Jakarta, Hotel Bumi Karsa, 23–24 Agustus 2005.
- Robert Perks and Alistair Thomson. 1998. *The Oral History Reader*, London and New York: Routledge.
- Roosa, John dan Ayu Ratih. 2008. “Sejarah Lisan di Indonesia dan Kajian Subjektivitas”, hlm. 177–200 dalam *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* diedit oleh Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari. Jakarta: KITV/Yayasan Obor Indonesia.
- Saptari, Ratna. 2005. “Sejarah Pembantu di Tiga Kota Indonesia 1930–1965”, paper disampaikan dalam workshop yang berjudul “Urban Workers, Change and Continuity in Indonesian History”, Jakarta, Hotel Bumi Karsa, 23–24 Agustus 2005.

- Shigero Sato. 2002. *War, Nationalism, and Peasants: Java under the Japanese Occupation, 1942–1945*. ASAA. Southeast Asian Publication Series.
- Singgih Tri Sulistiyono. 2003. *The Java Sea Network: Patterns in the Development of Interregional Shipping and Trade in the Process of National Economic Integration in Indonesia, 1870s–1970s*. Disertasi. Leiden University.
- Sivaramakrishnan, K. 1995. “Schools and Scholars: Situating the Subaltern: History and Antropology in the Subaltern Studies Project”, dalam jurnal *Historical Sociology* vol. 8 no.4, December.
- Steijlen, Fridus. 2002. *Stemmen uit Indie: over de Mondelinge Geschiedenis van Indie/Indonesie, 1940–1962.inleidingen*. Leiden: Stichting Mondelinge Geschiedenis Indonesie.
- Stoler, Ann Laura. 2002. “Memory-Work in Java; A Cautionary Tale”, dalam Ann Laura Stoler, 2002. *Carnal Knowledge and Imperial Power; Race and the Intimate in Colonial Rule*. Berkeley: Univ of California.
- Sutherland, Heather, A. 1994. “Writing Indonesian History in the Netherlands; Rethinking the Past”, dalam *BKI*, 150–IV.
- Sulistyo, Bambang. 2005. *Pemogokan Buruh Kontraktor Vico di Muara Badak, Kalimantan Timur (1999–2001): Latar belakang dan Prosesnya*. Disertasi. Jakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, UI.
- Sutejo, Widodo. 2005. *Ikan Layang Terbang Menjulung: Perkembangan Pelabuhan Pekalongan Menjadi Pelabuhan Perikanan, 1900–1990*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Supriyono, Agustinus. 2008. *Buruh Pelabuhan Semarang: Pemogokan-pemogokan pada Zaman Kolonial Belanda Revolusi dan Republik, 1900–1965*. Amsterdam: Disertasi.
- Zuhdi, Susanto. 2002. *Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Thompson.Paul. 1963. *The Making of the English Working Class*. London: Pelican Books/Penguin.

- Thompson, A dan M. Frisch, P. Hamilton. 1994. 'The memory and history debates: Some international Perspectives' dalam *Oral History*. Vol. 22. No.2.
- Wolf, R.E.1982. *Europe and the People without History*. Berkeley/Los Angeles/London: University of California Press.